

# **METODOLOGI AL-THABARI DALAM TAFSIR *JAMI'UL AL-BAYAN FI TA'WILI AL-QUR'AN***

**Asep Abdurrohman**

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Tangerang  
Jl. Perintis Kemerdekaan No 33, Kota Tangerang, Banten 15118  
Email: rizahamizan2015@gmail.com

**Abstract:** *Al-Tabari Methodology In Jami'ul Al-Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an Commentary.* Imam Al-Thabari is a scholar who has expertise in various disciplines. If categorized into various disciplines of science, then we will find some skills that we can see from the results of his work. His full name is Abu Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr Ibn Yazīd Ibn Katsir Ibn Gālib al-Ṭabarī was born in Tabaristan 224 H and died 310 H. The most famous monumental work which until now has become the reference of the scientists is Tafsir Jamiul Bayan fi Ta'wili al-Qur'an and Tarik al-Umam wa al-Muluk known as Tarikh al-Thabari. Imam Al-Thabari in interpreting the Book of Tafseer Jamiul Bayan fi Ta'wili al-Qur'an using tahlili method, namely the explanation of the Qur'anic interpretation with details of the letters and verses contained in the Usmani manuscripts by taking the hadith of Prophet SAW, hadith or opinions Sahaba, Tabi'in or in other words the method of Isnad patterned bil al-Ma'tsur.

**Keywords:** Tafsir al-Thabari, Metodologi

**Abstrak:** *Metodologi Al-Thabari Dalam Tafsir Jami'ul Al-Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an.* Imam Al-Thabari adalah ulama yang mempunyai keahlian dalam berbagai bidang disiplin ilmu. Jika dikategorikan ke dalam berbagai disiplin keilmuan, maka akan kita temukan beberapa keahlian yang bisa kita lihat dari hasil karyanya. Nama lengkap beliau adalah Abu Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr Ibn Yazīd Ibn Katsir Ibn Gālib al-Ṭabarī dilahirkan di Tabaristan 224 H dan Wafat 310 H. Karya monumental sangat terkenal yang sampai sekarang menjadi rujukan para ilmuan adalah Tafsir Jamiul Bayan fi Ta'wili al-Qur'an dan Tarik al-Umam wa al-Muluk yang dikenal dengan Tarikh al-Thabari. Imam Al-Thabari dalam menafsirkan Kitab Tafsir Jamiul Bayan fi Ta'wili al-Qur'an menggunakan metode tahlili, yaitu penjelasan tafsir al-Qur'an dengan rincian surat dan ayat yang terdapat dalam mushaf Usmani dengan mengambil hadis Nabi SAW, hadist atau pendapat Sahabat, Tabi'in atau dengan kata lain metode Isnad yang bercorak bil al-Ma'tsur.

**Kata Kunci:** Tafsir al-Thabari, Metodologi

## Pendahuluan

Alquran adalah firman Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril As, yang merupakan mukjizat terbesar sepanjang masa untuk umat manusia dalam mengemban amanah sebagai khalifah di muka bumi. Alquran sebagai kitab suci yang terjaga kesucian, keaslian dan kebenarannya sampai hari akhir, telah memberikan dorongan kepada ummat manusia untuk memberikan penerangan dalam menjalani hidupnya.

Pemahaman atasnya tidak pernah berhenti, tetapi terus berkembang secara dinamis mengikuti pergeseran zaman dan putaran sejarah. Inilah yang menyebabkan munculnya beragam *madzhab* dan corak dalam penafsiran Alquran.

Studi atas Alquran telah banyak dilakukan oleh para ulama dan para sarjana, termasuk para sahabat di zaman Rasulullah saw. Hal itu tidak lepas dari disiplin dan keahlian yang dimiliki oleh mereka masing-masing. Ada yang mencoba mengkolaborasikan dan melakukan eksplorasi lewat perspektif keimanan historis, bahasa dan sastra, pengkodifikasian, kemu'jizatan penafsiran serta telaah kepada huruf-hurufnya<sup>1</sup>.

Kondisi semacam itu bukan hanya merupakan artikulasi tanggung jawab seorang Muslim untuk memahami bahasa-bahasa agamanya. Tetapi sudah berkembang kepada nuansa lain yang menitikberatkan kepada studi yang bersifat ilmiah yang memberikan kontribusi dalam perkembangan pemikiran dunia Islam. Kalangan sarjana Barat banyak yang melibatkan diri dalam pengkajian Alquran, dengan motivasi dan latar belakang kultural maupun intelektual yang berbeda-beda<sup>2</sup>.

Oleh karena itu penulis, melalui makalah yang singkat ini akan mencoba menguraikan tentang metodologi penafsiran al-Thabari dalam tafsirnya *Jāmi'u al-Bayān fī Ta`wīli al-Qur`ān* yang di dalamnya

---

<sup>1</sup>[https://www.academia.edu/32338666/Makalah\\_at-Thobari](https://www.academia.edu/32338666/Makalah_at-Thobari) diakses 20 November 2017

<sup>2</sup>[https://www.academia.edu/32338666/Makalah\\_at-Thobari](https://www.academia.edu/32338666/Makalah_at-Thobari)

akan dijelaskan juga yang terkait dengan biografi, karya-karya, kelebihan dan kelemahan, dan contoh-contoh penafsiran.

## Biografi Al-Thabari

Pada penghujung abad ke-9 M/3H hingga pertengahan pertama abad ke-10, dunia masih menyaksikan kemajuan-kemajuan keilmuan dikalangan umat Islam. Hilangnya mazhab rasional Mu'tazilah setelah al-Mutawakkil menghapusnya sebagai aliran resmi Negara, tidak membuat Islam berhenti melakukan inovasi-inovasi keilmuan. Perubahan yang terlihat setelah peristiwa ini barangkali hanya menyangkut intensitas penggunaan nalar oleh umat Islam dalam rangka pengembangan keilmuan. Bila dikalangan para penganut Mu'tazilah<sup>3</sup>, peranan akal begitu dominan, penekanan itu tidak begitu terlihat setelah aliran Mu'tazilah dihapus oleh al-Mutawakkil<sup>4</sup>.

Studi atas naskah Alquran mengalami banyak kemajuan pada awal abad ke-10 H/632M karena adanya pengakuan resmi atas tujuh bacaan sebagai satu-satunya yang sah, tindakan itu dilakukan oleh Ibnu Mujahid (w. 935 M / 313 H) untuk mengatasi ketidakmungkinan mengadakan kesepakatan panuh atas perbedaan cara membaca Alquran yang muncul menjelang abad ke-9 M. Meskipun tujuh bacaan dari Ibnu Mujahid itu tidak segera diterima oleh para ulama, sebelum Ibnu Mujahid wafat, sebuah pengadilan mendukung pandangannya dengan mencela seorang ulama yang membolehkan membaca teks konsonan sesukanya asal sesuai dengan tata bahasa

---

<sup>3</sup> Secara harfiah kata *mu'tazilah* berasal dari *l'tazala* yang berarti berpisah atau memisahkan diri, yang berarti juga menjauh atau menjauhkan diri. Mu'tazilah muncul di kota Bashrah (Irak) pada abad ke-2 Hijriyah, antara tahun 105-110 H, tepatnya di masa pemerintahan khalifah Abdul Malik bin Marwan dan khalifah Hisyam bin Abdul Malik. Pelopornya adalah seorang penduduk Bashrah murid Al-Hasan Al-Bashri yang bernama Washil bin Atha' Al-Makhzumi Al-Ghozzal. Ia lahir di kota Madinah pada tahun 80 H dan wafat pada tahun 131 H. Di dalam menyebarkan ajarannya, ia didukung oleh 'Amr bin 'Ubaid (seorang Qadariyyah kota Bashrah) setelah keduanya bersepakat dalam suatu pemikiran bid'ah, yaitu mengingkari taqdir dan sifat-sifat Allah. Lihat Firaq Mu'ashirah, karya Ghalib bin 'Ali Awaji, 2/821, Siyar A'lam An-Nubala, karya Adz-Dzahabi, 5/464-465, dan Al-Milal Wan-Nihal, karya Asy-Syihristani hal. 46-48.

<sup>4</sup> Rasihan Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Israiliyyat Dalam Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), Cet I, h. 55

dan maknanya dapat diterima secara luas, sebagai puncak generasi ulama tekstual pada fase perkembangannya.<sup>5</sup>

Pada waktu yang sama perkembangan ilmu agama juga tampak pada bidang hadis, fiqih, dan tasawuf. Diantaranya adalah periode konsolidasi hadis berupa kegiatan kritik terhadap ribuan hadis dari tahun 850 M sampai dengan tahun 945 M dan berhasil membuat enam kitab hadis yang dikenal Kutub al-Sittah, yaitu, Sahih Bukhârî, Sahih Muslim, Sunan at-Tirmizî, Sunan Ibnu Majah, Sunan Abû Dâud dan Sunan an-Nasâi. Dalam bidang hukum Islam, pada periode 850 M sampai dengan tahun 945 M tidak ada lagi usaha untuk membentuk mazhab baru. Sementara itu, tasawuf telah mencapai bantuknya yang sempurna. Itulah sebabnya Abû al-A'la Afifi menjelaskan bahwa pada abad ke-3 H / 624 M dan ke-4 H / 625 M merupakan zaman keemasan taswuf.<sup>6</sup>

Ditengah kondisi demikianlah, ath-Thabârî yang memiliki nama lengkap Abû Ja'far Muhammad Ibnu Jarîr Ibnu Yazid Ibnu Khalid ath-Thabari, beliau dilahirkan di Amul, ibu kota dari propinsi Tabaristan pada tahun 224 H.<sup>7</sup>

Al-Thabari adalah seorang ilmuwan yang sangat mengagumkan kemampuannya mencapai peringkat tertinggi dalam berbagai disiplin ilmu, antara lain Fikih (hukum Islam) sehingga pendapat-pendapatnya yang terhimpun dinamai al-Syafi'iyah, Imam al-Hanafi dengan al-Hanafiyah dan lain-lain<sup>8</sup>

Nama beliau adalah Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarîr Ibn Yazîd Ibn Katsir Ibn Gâlib al-Ṭabarî. Beliau dilahirkan pada tahun 224<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup> Rasihan Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Israiliyyat Dalam Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*, 57

<sup>6</sup> Rasihan Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Israiliyyat Dalam Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*, 57

<sup>7</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayân 'an Ta'wil al-Quran*, (Bairut Dâr al-Fiqr), Jilid I, h.3

<sup>8</sup> Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Kesalehan Hakiki*, (ed) H.Abdul Halim, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 96

<sup>9</sup> Mayoritas sejarawan mengatakan bahwa imam ini dilahirkan pada tahun 224 H. namun sebagian dari mereka mengatakan bahwa Al-Thabari dilahirkan awal tahun 225 H. pendapat ini dinisbaatkan kepada muridnya yang bernama al-Qadhi Ibnu Kamil yang menceritakan bahwa suatu hari ia pernah menanyakan hal itu kepada gurunya. Ia bertanya, "bagaimana Anda bisa ragu dalam

Hijriyah dan wafat pada tahun 310<sup>10</sup> H. Beliau seorang ulama yang jarang diperoleh tolak bandingnya, dalam segi ilmu, segi amal dan segi kedalaman pengetahuannya mengenai Alquran dan jalan-jalan riwayat, baik yang sahih maupun yang daif serta keadaan-keadaan sahabat dan tabiin<sup>11</sup>.

Selain ahli tafsir, Aththabari juga adalah ahli di bidang hadis, Fiqih, Tarikh yang sangat sudah mashur dan terkenal<sup>12</sup>. Beliau mempunyai kunyah Abū Ja'far sebagai bentuk penghormatan padanya, dan hal ini telah menjadi tradisi Arab ketika mereka banyak menggunakan kunyah dari nama pemimpin mereka. Diapun tidak mempunyai anak yang biasanya juga digunakan untuk kunyah seseorang, bahkan dia tidak pernah mempunyai istri selama hidupnya. Mufassir berkaliber dunia ini lahir di kota Āmul sebuah Kota di daerah Ṭabrastān dan ini termasuk daerah terbesar di kawasan Sahlāh<sup>13</sup>.

Dengan nama daerah ini beliau diberi laqab (Thabari) serta dinisbatkan kepadanya. Selain dinisbatkan pada daerah Ṭabrastān beliaupun terkadang dinisbatkan pada kota Āmul sehingga disebut

masalah ini ?"Thabari menjawab.' karena penduduk negeri kami biasanya menetapkan tanggal kelahiran seseorang sesuai dengan kejadian tertentu dan bukan dengan tahun, maka tanggal lahirku pun ditetapkan sesuai dengan kejadian yang terjadi di negeri kami saat itu. Lalu setelah dewasa aku bertanya-tanya mengenai kejadian tersebut. Namun orang-orang menjawabnya dengan berbagai versi yang berbeda-beda. Diantara mereka ada yang mengatakan hal itu terjadi pada tahun 224 H dan sebagian lagi mengatakan awal tahun 225 H. lihat Tahqiq Tafsir Al-Thabari oleh Ahmad Abdurraziq Al-Bakri, dkk. *Tafsir Al-Thabari*. Terj. Ahsan Askani (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007) h, 7-8. Lihat juga Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy. *Membahas Kitab Tafsir: Klasik-Modern* (Tangerang Selatan: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009) Cet ke-1 h, 1. Penulis menyebutkan bahwa kelahiran AL-Thabari pada tahun 224 H/839 tanpa menyajikan perbedaan tahun kelahiran. Lihat juga Syaikh Muhammad Said Nursi. *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*. Terj. Khairul Amru Harahap dan Ahmad Faozan (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012) Cet ke-8, h, 347.

<sup>10</sup> Sumber lain menyebutkan bahwa Aththabari lahir 223 H (838-839 M) dan meninggal 311 H/923 M lihat Muhammad Yusuf, Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an Karya Ibn Jarir al-Tabari, dalam Muhammad Yusuf Dkk, *Studi Kitab Tafsir* (Menyuarakan teks Yang Bisu), (Yogyakarta: TERAS, 2004), hlm.20-21

<sup>11</sup> Solahudin. *Neraka dalam Al-Qur'an dan dalam Pandangan Sarjana Muslim* (Tesis: SPS UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), h, 59. Lihat juga Manna Khalil Al-Qattan. *Mabahis Fi Ulumul Qur'an*. terj Mudzakir AS. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Bogor: Litera Antar Nusa, 2009) Cet 12, h, 527

<sup>12</sup> Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid Ibn Kathir Ibn Galib al-Tabari. *Jami'u al-Bayan fi Ta'wili al-Qur'an* (Beirut: Daarul Kitab, 1412 H/1992 M) h, Tanpa hal.

<sup>13</sup> Solahudin. *Neraka dalam Al-Qur'an*, h. 59

al- Ṭabari al- Āmuli. Ia adalah seorang keturunan Arab, walaupun lahir di daerah Ṭabrastān dan namanya dinisbatkan pada daerah ini. Penisbatan dirinya kepada daerah tersebut adalah penisbatan seseorang pada tempat kelahirannya bukan penisbatan pada keturunan atau rahimnya<sup>14</sup>.

Al-Tabari hidup, tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga yang memberikan cukup perhatian terhadap masalah pendidikan terutama dibidang keagamaan, berbarengan dengan situasi Islam yang sedang mengalami kejayaan dan kemajuan dibidang pemikirannya. Kondisi social yang demikian secara psikologis turut berperan dalam membentuk kepribadian al-Tabari dalam menumbuhkan kecintaannya terhadap ilmu. Iklim kondusif seperti itulah secara ilmiah telah mendorongnya untuk mencintai ilmu semenjak kecil<sup>15</sup>.

Karir pendidikan diawali dari kampung halamannya Amul tempat yang cukup kondusif untuk membangun struktur fundamental awal pendidikan al-Tabari. Ia di asuh oleh ayahnya sendiri, kemudian dikirim ke Rayy, Basrah, Kufah, Mesir, Siria dalam rangka al-rihlah fi thalab al-ilm dalam usianya yang sangat belia. Di Rayy ia berguru kepada ibn Humayd, Abu Abdullah Muhammad Bin Humayd al-Razi. Selanjutnya ia menuju ke Bagdad untuk berguru kepada Ibn Hambal, ternyata sesampainya di Bagdad Ibn Hambal telah wafat dan al-Tabari pun berputar haluan menuju dua kota besar selatan Bagdad yakni Basrah dan Kufah, sambil mampir ke wasit karena satu jalur perjalanan dalam rangka studi dan riset. Di Basrah ia berguru kepada Muhammad bin „Abd „Ala al-San“ani (W 245 H/859 M), Muhammad bin Musa al-Harasi (W 248 H/862 M) dan Abu As“as Ahmad bin al-Miqdam (W 253 H/867 M). Dalam bidang fikih khususnya mazhab al-Syafi“i ia berguru pada al-Hasan Ibn Muhammad al-Za“farany. Khusus dalam bidang tafsir al-Tabari berguru pada seorang Basrah Humayd bin Mas“adah dan Basir bin

<sup>14</sup> Solahudin. *Neraka dalam Al-Qur'an*,

<sup>15</sup> Muhammad Yusuf, Jami' *al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* Karya Ibn Jarir al-Tabari, dalam Muhammad Yusuf Dkk, *Studi Kitab Tafsir (Menyuarakan teks Yang Bisu)*, (Yogyakarta: TERAS, 2004), h.20-21

Mu‘az al-„Aqadi (W akhir 245 H/859-860 M), meski sebelumnya pernah banyak menyerap pengetahuan tafsir dari seorang kufah yang bernama Hannad bin al-Sari (W 243 H/857 M)<sup>16</sup>.

Dengan adanya bimbingan gurunya seperti Ahmad bin Yusuf al-Sa‘‘labi dan lainnya, al-Tabari menetap di Bagdad dalam kurun waktu yang cukup lama untuk konsentrasi mempelajari qira‘‘ah dan fiqh. Semangatnya untuk mencari ilmu tidak berhenti begitu saja, untuk mendalami gramatikal, sastra (Arab) dan qira‘‘ah, ia mengunjungi berbagai kota untuk menimba ilmu kepada para ahli dalam bidangnya, diantaranya kepada Hamzah dan Warasy yang ahli dalam bidang qira‘‘ah. Al-Thabari juga pernah singgah di Beirut untuk lebih memperdalam ilmu Qira‘‘atnya kepada al-Abbas Ibn al-Walid al-Bairuni, bahkan di mesir ia bertemu dengan sejarawan kenamaan Ibn Ishaq dan atas jasanya al-Tabari mampu menyusun karya sejarahnya yang terbesar yaitu Tarikh al-Umam wa al-Mulk<sup>17</sup>.

Di Mesir, al-Tabari juga mempelajari Mazhab Maliki di samping menekuni Mazhab Syafi‘‘i (mazhab yang dianutnya sebelum ia berdiri sendiri sebagai mujtahid) kepada murid langsung Imam Syafi‘‘i yaitu al-Rabi al-Jizi. Selama di Mesir semua ilmuwan datang menemuinya sambil mengujinya sehingga ia menjadi sangat terkenal di sana. . Orang yang memberikan dorongan kepada al-Thabari untuk menulis kitab tafsir adalah sufyan ibn „Uyainah dan Waki‘‘ Ibn al-Jarah keduanya merupakan diantara guru-gurunya al-Tabari<sup>18</sup>

Yang menjadi tempat domisili terakhir al-Thabari adalah Bagdad, dimana dikota ini al-Tabari telah banyak menelorkan karya-karyanya yang begitu berharga bagi umat Islam. al-Tabari wafat pada hari senin, 27 Syawwal 310 H bertepatan dengan 17 february 923 M dalam usia 85 Tahun. Mahmud Syarif memberikan informasi tentang profil al-Tabari dari berbagai sumber dihimpunnya, sebagai berikut: “Al-Tabari adalah seorang pria kurus, tinggi namun tegap dan berbadan kokoh, berjenggot lebat. Ia memberi perhatian yang besar terhadap

<sup>16</sup> Muhammad Yusuf, *al-Bayan fi Tafsir al-Qur‘an*, h.5-6.

<sup>17</sup> Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur‘an Membangun Kesalehan Hakiki*, h.97

<sup>18</sup> Subhi al-Salih, *Mababis fi ‘Ulum al-Qur‘an*, (Beirut: Dar al-Ilm lil al-Malayin, 1972), h.290

kesehatan dan kerapiannya, karena itu disiplinnya sangat tinggi dan makanan serta minumannya sangat teratur lagi terpilih<sup>19</sup>.

Mengenai faham teologinya Al-Thabari menganut Ahl al-Sinnah wa al-Jamaah. Sedangkan mazhab fiqihnya adalah mazhab *al-jaririyah*. Al-Thabari pada awalnya adalah pengikut mazhab Syafi'i kemudian beliau senantiasa berijtihad sendiri dalam masalah fiqih hingga mendirikan mazhab yang dinamakan *al-Jaririyyah*, dan memiliki sejumlah jamaah yang mengikuti mazhabnya.<sup>20</sup> Al-Dzahabi menyebutkan sebagaimana yang dikutip oleh Faizah Ali Syibromisi dan Jauhar Azizy bahwa al-Thabari memiliki mazhab sendiri yang bernama *al-Jaririyyah*, namun mazhab ini tidak bertahan lama seperti mazhab-mazhab yang lainnya. Mazhab ini lebih dekat dengan mazhab Syafi'i dalam hal teori fikihnya<sup>21</sup>.

Ia tidak memakan lemak dan daging yang akan dimakannya terlebih dahulu dibersihkan dari tulang dan lemaknya serta dimasak dengan *zabib* (anggur atau buah tin yang telah dikeringkan/kismis). Ia berpantang dari kurma yang dinilainya dapat merusak gigi. Susu kambing diminumnya setelah disaring. Di samping itu ia selalu menyiapkan obat-obatan yang diminumnya setelah makan. Ia tidur dengan baju lengan pendek yang terbuat dari bahan halus dan dicelup dengan air mawar serta kayu gaharu. Bila ia duduk (mengajar) hampir tidak terdengar ia mendehem, tidak pula pernah terlihat meludah. Ia dikenal sangat memperhatikan keserasian dan keindahan pakaiannya, sehingga selalu nampak tampan dan teratur. Ayahnya tergolong kaya dan saleh, meniggalkan warisan berupa kebun yang dari hasilnya membiayai kehidupan al-Tabari; namun demikian, ia dikenal sangat zahid (tidak terpengaruh oleh kenikmatan duniawi). Ia hidup membujang sepanjang usianya<sup>22</sup>.

---

<sup>19</sup> Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Kesalehan Hakiki*, h.97

<sup>20</sup> Lihat Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy. *Membahas Kitab Tafsir: Klasik-Modern* (Tangerang Selatan: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009) Cet ke-1 h, 5

<sup>21</sup> Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy. *Membahas Kitab Tafsir*, h, 5

<sup>22</sup> A.M. Ismatulloh. *Konsepsi Ibnu Jarir Al-Thabari Tentang Al-Qur'an, Tafsir dan Ta'wil*. Jurnal Fenomena Vol. IV No. 2, 2012.h, 206

## Karya-Karya Athhabari

Tidaklah berlebihan apabila para sejarawan Timur dan Barat, muslim dan non muslim, mendeskripsikan al-Tabari sebagai sosok pecinta ilmu, tokoh agama, guru yang committed, yang waktunya dihabiskan untuk menulis dan mengajar, maka julukan tepat baginya adalah sebagai seorang “Ilmuwan ensiklopedik” yang hingga kini belum usang dan jenuh dibicarakan di tengah tengah belantara karya-karya tafsir, dengan demikian ia telah meninggalkan warisan keislaman tak ternilai harganya yang senantiasa disambut baik di setiap masa dan generasi<sup>23</sup>.

Mengenai karya-karya ath-Thabârî, tidak diperoleh informasi yang pasti berapa banyak buku yang pernah dituliskannya. Namun ada beberapa riwayat yang menunjukkan bahwa ia aktif menulis. Khâtib al-Baghdadi mendengar dari Ali bin Ubaidillah al-Lughawi as-Samsi bahwa ia aktif menulis selama 40 tahun dengan perkiraan setiap harinya menulis 40 lembar. Dengan demikian, selama 40 tahun diperkirakan ia menulis sebanyak 1.768.000 lembar. Suatu kesaksian lainnya pernah diturunkan oleh Abdullah al-Farqhani, ia menyebutkan bahwa sebagian murid ath-

Thabârî memperhitungkan bila jumlah kertas yang pernah dituliskannya dibagi oleh usianya semenjak baligh sampai wafatnya, maka setiap hari, ia menulis 14 lembar<sup>24</sup>.

Popularitas al-Tabari semakin meluas ketika dua buha karya masterpiece meluncur, *Tarikh al-Umam wa al-Muluk* dan *Jam' al-Bayan fi Tafsir alQur'an*. Keduanya menjadi rujukan penting bagi para sejarawan dan mufassir yang menaruh perhatian terhadap kedua buku tersebut, disamping karya-karya penting lainnya yang berhasil ditulis. Secara tepat, belum ditemukan data mengenai berapa jumlah buku yang berhasil diproduksi dan terpublikasi, yang pasti dari catatan sejarah membuktikan bahwa karya-karya al-Tabari meliputi

<sup>23</sup> A.M. Ismatulloh. *Konsepsi Ibnu Jarir Al-Thabari*, 207

<sup>24</sup> Mustafa Ash-Shawi al-Juwaini, *Manhaj fi at-Tafsîr, Mansya'ah al-Ma'arif*, (Iskandariah, t.t) h. 304.

banyak bidang keilmuan, ada sebagian yang sampai ke tangan kita. Sejumlah karya berdasarkan klasifikasi substansi materialnya, sebagai berikut<sup>25</sup>: *Pertama*, di bidang hukum antara lain (a) Adab al-Manasik (b) Al-Adar fi al-Usul (c) Basit (belum sempurna ditulis) (d) Ikhtilaf (e) Khafi (f) Latif al-Qaul fi Ahkam Syara'I al-Islam dan telah diringkas dengan judul al-Khafif fi Ahkam Syar'I al-Islam. (g) Mujaz (belum sempurna ditulis) h. Radd 'ala Ibn 'Abd al-Hakam. *Kedua*. Dibidang kajian alquran (termasuk tafsir) yaitu *Fasl al-Bayn fi al-Qira'at*, *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* (270-290 H) dan *Kitab al-Qira'at*, yang diduga berbeda dari kitab yang telah disebutkan di atas. *Ketiga*, dibidang kajian hadis antara lain; *Ibarah al-Ru'ya*, *Tahzib* (belum sempurna ditulis), *Fad'il* (belum sempurna ditulis) dan *Al-Musnad al-Mujarrad*. *Keempat*, dalam bidang kajian teologi diantaranya Dalalah, Fad'il 'Ali ibn Abi Thalib, Radd 'ala zi al-Asfar (sebelum 270 H) dan belum sempurna ditulis berupa risalah dan Ar-Radd 'ala al-Harqusiyyah e. Sarih f. Tafsir atau al-Basir fi Ma'alim al-Din (sekitar 290 H). *Kelima*, dalam bidang kajian Etika keagamaan yaitu Adab al-Nufus al-Jayyidah wa al-Akhlaq al-Nafisah, Fada'il dan Mujaz dan Adab al-Tanzil, berupa risalah keenam, dalam bidang kajian sejarah antara lain Zayl al-Muzayyil (setelah 300 H), mengenai riwayat para sahabat dan tabi'in., Tarikh al-Umam wa al-Muluk (294 H), kitab sejarah yang amat terkenal dan Tahzib al-Asar. *Ketujuh*, Sejumlah buku yang belum sempat dipublikasikan antara lain: Ahkam Syara'I al-Islam, 'Ibarat al-Ru'ya, Al-Qiyas (yang direncanakan pada akhir hayatnya)<sup>26</sup>

Kitab tafsir al-Tabari (*Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*) terdiri dari 30 jilid<sup>27</sup>. Pada mulanya kitab tafsir ini pernah hilang, kemudian Allah mentakdirkannya muncul kembali ketika didapatkan satu

<sup>25</sup> A.M. Ismatulloh. *Konsepsi Ibnu Jarir Al-Tabari*, h. 207-208

<sup>26</sup> Muhammad Yusuf, *Jami' al-Bayan*...hlm.8-9. Lihat Manna Khalil Al-Qattan. *Mabahis Fi Ulumul Qur'an*. terj Mudzakir AS. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Bogor: Litera Antar Nusa, 2009) Cet 12, h, 526. Dan lihat juga juga Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy. *Membahas Kitab Tafsir: Klasik-Modern* (Tangerang Selatan: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009) Cet ke-1 h, 3-5

<sup>27</sup> Di lapangan penulis menemukan volume yang berbeda beda. Ada yang 12 dan 15 jilid. Seperti yang terdapat di perpustakaan pribadi Dekan FAI UMT yang disimpan di ruang dosen dan perpustakaan Pusat Studi Al-Qur'an.

naskah manuskrip tersimpan dalam penguasaan seorang amir yang telah mengundurkan diri yaitu Amir Hamud „Abd Rasyid, salah seorang penguasa Nejd<sup>28</sup>.

Denga melihat karya karya di atas, Atthabari dapat dikategorikan ilmuan yang multitalen, menguasa berbagai bidang keilmuan yang mampu memberikan pencerahan kepada ummat sepanjang masa termasuk tafsir jamiul bayan yang sedang penulis kaji ini.

### Sumber Penafsiran tafsir *Jamiul Bayan*

Sumber penafsiran tafsir *Jamiul Bayan* adalah bi al-ma'tsur, yaitu penafsiran yang bersumber kepada ayat-ayat al-Qur'an dan riwayat yang disandarkan kepada Nabi Saw, pendapat para sahabat dan para tabi'in. namun penafsiran al-Thabari sedikit berbeda dan lebih unggul dari para mufasir generasi sebelumnya. Beliau tidak hanya mengutip riwayat Nabi saw dan pendapat para mufasir sebelumnya, melainkan juga mengkritisi nama yang riwayat yang shahih dan tidak sahih serta mengutip pendapat sahabat yang paling kuat (*rajah*) bila terjadi perbedaan sahabat dan tabi'in<sup>29</sup>. dengan demikian, sumber penafsiran Al-Thabari banyak mengambil hadis Nabi<sup>30</sup>, pendapat sahabat<sup>31</sup>, tabi'in<sup>32</sup>, syair Arab<sup>33</sup> dan *sirah nabawiyah*. Beliau juga mengkritisi jika terdapat hadis dhaif baik sanad maupun matan.

Tafsir *jamiul bayan* ini pembahasannya mencakup beberapa disiplin ilmu, seperti kebahasaan, nahwu, syair, dan ragam qiroat

---

<sup>28</sup> A.M. Ismatulloh. *Konsepsi Ibnu Jarir Al-Thabari*, 208

<sup>29</sup> Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy. *Membahas Kitab Tafsir*, 6

<sup>30</sup> Al-Thabari hanya mengambil hadis sahih, baik sahih sanad maupun matan.

<sup>31</sup> Berdasarkan penelitian Faizah Ali S dan Jauhar Azizy Terdapat sepuluh sahabat yang seringkali dijadikan rujukan, yaitu: Khulafa al-Rasyidin, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Abbas, Ubay bin Kaab, Zaid bin Tsabit, Abu Mus al-As'ari dan Abdullah bin Zubair.

<sup>32</sup> Berdasarkan penelitian Faizah Ali S dan Jauhar Azizy ada beberapa hadis dan pendapat Tabiin Said bin Jabir, Mujahid bin Jabir, Ikrimah dan Al-Dhahhak. Sementara rujukan tafsir adalah tafsir Abdurrahman bin zaid, tafsir Ibnu Juraiz, dan tafsir tafsir Muqatil bin Hayyan.

<sup>33</sup> Rujukan dalam hal kebahasaan (nahu dan syair Arab) mengacu kepada kitab Ali bin Hamzah al-Kisai, Ma'ani al-Qur'an karya Yahya Zaid al-Farra, kitab Abi Hasan al-Akhfasy, kitab Abi Ali Qithrb, Mazazi Al-Qur'an karya Abi Ubaidah, dan lain-lain. Footnote 27-29 Lihat Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy. *Membahas Kitab Tafsir* h, 11.

disertai dengan pen-tarjihan terhadap riwayat qira'at-qira'at yang dikutip. Beberapa disiplin yang dibahas ini, salahsatu berfungsi untuk memperjelas akan makna kata atau ayat al-Qur'an yang dibahas. Beliau juga menyeleksi dan memilih keterangan atau pendapat yang menurut beliau paling kuat diantara pendapat lain yang dikutip<sup>34</sup>.

### **Metodologi Penafsiran *Jami'ul al-Bayan fi Ta'wilil al-Qur'an***

Kata '*metode*' berasal dari bahasa Yunani "*methodos*" yang berarti "cara atau jalan"<sup>35</sup>. Di dalam bahasa Arab menterjemahkannya dengan "*thariqat*" dan "*manhaj*". Di dalam pemakain bahasa Indonesia kata tersebut mengandung arti: cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dsb); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan<sup>36</sup>. Sementara tafsir adalah penjelasan maksud yang sukar dari suatu lafal<sup>37</sup>. Dengan demikian berdasarkan kedua definisi di atas maka yang dimaksud dengan metodologi penafsiran adalah cara kerja atau jalan yang ditempu oleh para mufasir untuk menjelaskan maksud yang sukar dari suatu lafal dengan cara yang teratur dalam mengungkapsuatu makna.

Sementara menurut Nashruddin Baidan Metodologi tafsir adalah ilmu tentang metode menafsirkan al-Qur'an<sup>38</sup>.

Usaha menafsirkan Alquran sudah dimulai pada jaman para sahabat Nabi sendiri. Ali Bin Abi Thalib (w. 40 H), Abdulla Ibnu Abbas (w. 68 H), Ubay Bin Kaab (w. 32 H) adalah diantara sahabat

<sup>34</sup> Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy. *Membahas Kitab Tafsir*, 6

<sup>35</sup> Fuad Hasan dan Keontjaraningrat. *Beberapa Asas Metodologi Ilmiah: dalam metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1977) h, 16

<sup>36</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988) Cet ke-1, h 580

<sup>37</sup> Ibnu Manzhur. *Lisan al-Arab* (Beirut: Dar Shadir, tt) h, 55

<sup>38</sup> Nashruddin Baidan. *Metode Penafsiran Ayat-Ayat yang beredaksi Mirip di dalam Al-Qur'an* (Disertasi Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1990) h, 54

Nabi yang banyak menafsirkan ayat-ayat Alquran dibandingkan dengan sahabat-sahabat yang lain<sup>39</sup>.

Dalam menafsirkan Alquran para sahabat *pertama-tama* menelitinya dalam Alquran sendiri, karena ayat-ayat Alquran satu sama lain saling menafsirkan. *Kedua* merujuk kepada penafsiran Nabi Muhammad Saw, sebagai fungsi beliau sebagai *Mubayyin* terhadap ayat-ayat Alquran. *Ketiga* apabila mereka tidak menemukan keterangan tentang ayat-ayat tertentu dalam Alquran dan tidak sempat menanyakan kepada Rasulullah Saw, para sahabat melakukan ijtihad dengan bantuan pengetahuan bahasa arab, pengenalan terhadap tradisi arab, dan keadaan orang-orang yahudi dan nasrani di Arabia pada waktu ayat turun atau latar belakang ayat tersebut diturunkan, dan dengan menggunakan kekuatan penalaran mereka sendiri. Disamping itu ada juga yang menanyakan kepada ahlu kitab yang memeluk Islam, seperti Abdullah bin Salam (w. 43 H), Kaab al-ahbar (w. 32 H)<sup>40</sup>.

Penafsiran Alquran secara keseluruhan bermula pada abad keempat hijriyah yang dipelopori oleh Ibnu Jariral al-Thabari (w. 310 H/922 M) dengan karyanya *jami al-Bayan 'an ta'wil al-Qur'an*, dalam metodologinya al-Thabari menggunakan *system isnad* yang bersandar pada hadis, pernyataan sahabat dan tabi'in. hal serupa juga diikuti oleh Ibnu Katsir (w. 774H/1377 M) dalam karyanya *al-Dhur al-Mantsur fi al-tafsir bi al-mathur*. Model inilah yang kemudian dikenal *tafsir bil-matsur*<sup>41</sup>.

Setelah al-Thabari, kemudian muncul berbagai metode dan tehnik penulisan lain dalam menafsirkan Alquran. Fahd Ibnu Muhammad Ibnu Abdurrahman Ibnu Sulayman mencatat bahwa dari literature tafsir yang ada hingga abad 20, setidaknya terdapat tujuh

---

<sup>39</sup> Yunahar Ilyas. *Kontruksi Pemikiran Gender dalam Pemikiran Mujassir* (Jakarta: Program Peningkatan Pelayanan Kualitas Publik, Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji, 2005) h, 90

<sup>40</sup> Yunahar Ilyas. *Kontruksi Pemikiran Gender*, 91

<sup>41</sup> Sofyan Saha. *Perkembangan Penulisan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia Era Reformasi*. Jurnal Lektur Keagamaan, Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Balitbang Kemenag. Vol. 13 No. 1. H, 61-62

manhaj tafsir, dan empat uslubnya. Ketujuh tersebut adalah metode *tafsir bil-Ma'tsur*, *tafsir al-Fiqh*, *tafsir al-ilm*, *tafsir rasional*, *tafsir sosial* (*ijtimai'*), *tafsir al bayani*, dan *tafsir dengan metode intuitif*<sup>42</sup>.

Adapun keempat *uslub* atau teknik penulisan itu adalah *pertama: tafsir tahlili* yaitu pendekatan yang menafsirkan ayat sesuai dengan urutan ayat atau surat dalam mushaf dalam Alquran. *Kedua, tafsir ijmal* dengan menafsirkan secara global. *Ketiga, tafsir muqoron* dengan membandingkan ayat-ayat Alquran dengan ayat lainnya, hadis-hadis Nabi atau asar sahabat, atau teks tafsir yg lain atau kitab suci yang lain. Keempat, *tafsir tematik (maudhu'i)* yaitu tafsir Alquran berdasarkan tema atau topik permasalahan<sup>43</sup>.

Al-Thabari dalam menafsirkan selain menggunakan metode *system isnad* sebagaimana yang dijelaskan di atas, juga menggunakan metode *tahlili*<sup>44</sup>. Dalam perkembangannya, metode tafsir tahlili<sup>45</sup> tidak hanya menggunakan sandaran hadis-hadis Rasulullah atau yang dikenal dengan *tafsir bi al-ma'tsur* ada juga menggunakan dasar sumber tafsir dengan penalaran yang disebut *tafsir bi al-ra'yi*<sup>46</sup>.

Tafsir ini disebut al-tafsir *tahlili* karena menyoroti ayat-ayat Alquran dengan memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya sesuai dengan urutan bacaan yang terdapat dalam Alquran Mushaf „Uthmāni. Dan metode ini termasuk metode

---

<sup>42</sup> Sofyan Saha. *Perkembangan Penulisan Tafsir*, 62-64

<sup>43</sup> Yuliani, *Pengantar Ilmu Tafsir Tahlili dalam Al-Quran*. Jurnal Rausyan Fikr Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Tangerang. Vol. 12, No. 2 September 2016. H, 1171

<sup>44</sup> Lihat hasil penelitiannya Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy. Dalam bukunya *Membahas Kitab Tafsir: Klasik-Modern*, h 6

<sup>45</sup> Ciri-ciri tafsir *tahlili* antara lain: membahas segala sesuatu yang menyangkut ayat, menonjolkan hukum, riwayat dll, pembahasannya disesuaikan dengan urutan ayat, titik berat adalah lapadznya, menyebutkan munasabah ayat sekaligus untuk menunjukkan *wihdah Al-Qur'an*, menggunakan *asbab an-nuzul*, mufasir beranjak ke ayat lain setelah ayat itu dianggap selesai meskipun masalahnya belum selesai karena akan diselesaikan oleh ayat lain, dan persoalan yang dibahas belum tuntas. Lihat Yuliani, *Pengantar Ilmu Tafsir Tahlili dalam Al-Quran*, 1177-1178. Lihat juga Abuddin Nata. *Studi Islam Komprehensif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 211) h, 169-171

<sup>46</sup> Yuliani, *Pengantar Ilmu Tafsir Tahlili dalam Al-Quran*, 1172-1173. Lihat juga Rosihan Anwar. *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2006) h, 219

penafsiran yang paling tua yang sudah di mulai sejak masa sahabat Nabi Muḥammad Ṣaw<sup>47</sup>.

Metode *tahlily* atau yang dinamai Baqir al-Shadr sebagai metode *tajzi'I* adalah suatu metode tafsir yang mufasirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dari berbagai segi dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat Alquran sebagaimana tercantum dalam mushaf<sup>48</sup>.

Berbagai aspek yang dianggap perlu oleh mufasir *tajzi'i/tahlily* diuraikan yang tahapan kerjanya sebagai berikut: (1) Bermula dari kosa kata yang terdapat pada setiap ayat yang akan ditafsirkan sebagaimana urutan dalam Alquran mulai dari surat *al-Fatihah* sampai dengan surat *al-Naas*. (2) Menjelaskan *asbab nuzul* ayat ini dengan menggunakan keterangan dari hadis (*bir riwayat*). (3) Menjelaskan munasabah, atau hubungan ayat yang ditafsirkan dengan ayat sebelum atau sesudahnya. (4) Menjelaskan makna yang terkandung pada setiap potongan ayat dengan menggunakan keterangan yang ada pada ayat lain, atau dengan menggunakan Hadis Rasulullah Saw atau dengan menggunakan penalaran rasional atau berbagai disiplin ilmu sebagai sebuah pendekatan. (5) Menarik ayat kesimpulan dari ayat tersebut yang berkenaan dengan hukum mengenai suatu masalah, atau lainnya sesuai dengan kandungan ayat tersebut.<sup>49</sup>

Dengan demikian dilihat dari segi pendekatannya, metode *tafsir tahlily* ada yang menggunakan sandaran pada Hadis hadis Rasulullah yang disebut *tafsir bil al-Matsur* dan ada menggunakan sandaran pada akal yang disebut *tafsir bi al-ra'yi*.

---

<sup>47</sup> M. Quraish Shihab dkk, *Sejarah dan Ulum al-Qur`an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008 M), 172

<sup>48</sup> Abudin Nata, *Study Islam Komprehensif* (Jakarta: Prenada, 2011) h, 169

<sup>49</sup> Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1996) cet ke-3 h, 86

Dari penjelasan di atas, Dalam menafsirkan, al-Thabari menempuh langkah-langkah sebagai berikut<sup>50</sup>: (1) Menempuh jalan tafsir atau takwil. (2) Melakukan penafsiran ayat dengan ayat (*munasabah*) sebagai aplikasi norma tematis “*al-Qur’an Yufasiiru Ba’duhu Ba’ed*”<sup>51</sup>. (3) Menafsirkan al-Qur’an dengan as-Sunnah / al-Hadist (*bil ma’tsur*). (4) Bersandar pada analisis bahasa (lughoh) bagi kata yang riwayatnya diperselisihkan<sup>52</sup>. (5) Mengeksplorasi sya’ir dan menganalisa prosa Arab (lama) ketika menjelaskan makna kosakata dan kalimat<sup>53</sup>. (6) Memperhatikan aspek i’rab dengan proses pemikiran analogis untuk ditashih dan tarjih<sup>54</sup>. (7) Pemaparan ragam *qiraat* dalam rangka mengungkap (*al-Kasyf*) makna ayat<sup>55</sup>. (8) Membeberkan perdebatan di bidang fiqih dan teori hukum islam (*ushul al-Fiqh*) untuk kepentingan analisis dan istinbat hukum. (9) Mencermati korelasi (*munasabah*) ayat sebelum dan sesudahnya, meski dalam kadar yang relatif kecil. (10) Melakukan sinkronisasi antar makna ayat untuk memperoleh kejelasan dalam rangka untuk menangkap makna secara utuh

<sup>50</sup> Yunus Hasan Abidu, Dirasat wa mabahits fi tarikh al tafsir wa manahij al mufassirin; terj. Qadirun Nur & Ahmad Musyafiq, Tafsir al-Qur’an: *Sejarah Tafsir dan metode para mufassir* (Jakarta: Gaya Media, 2007), H.72

<sup>51</sup> Lihat contoh pada poin pembahasan bagian G

<sup>52</sup> Lihat Abu Ja’far Muḥammad Ibn Jarīr Ibn Yazīd Ibn Kathīr Ibn Gālib al-Ṭabarī. *Jami’u al-Bayān fi Ta’wīl al-Qur’an*. Juz 1 h, 340-341

<sup>53</sup> Contohnya bisa Lihat Abu Ja’far Muḥammad Ibn Jarīr Ibn Yazīd Ibn Kathīr Ibn Gālib al-Ṭabarī. *Jami’u al-Bayān fi Ta’wīl al-Qur’an*. Juz 1 h, 91

<sup>54</sup> Misalnya al-Thabari melakukan tarjih ketika menjelaskan QS. Al-Baqoroh [2] 7

خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشْوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٧﴾

Beliau menjelaskan dalil-dalil yang berkenaan hal tersebut lalu di akhir penjelasan al-Thabari mengatakan “ yang benar-benar dalam hal ini menurutku adalah hadis yang dirivayatkan oleh Rasulullah SAW”. Contoh hadisnya cukup panjang sehingga tidak bisa ditulis dalam footnote ini Lebih jelas Lihat Abu Ja’far Muḥammad Ibn Jarīr Ibn Yazīd Ibn Kathīr Ibn Gālib al-Ṭabarī. *Jami’u al-Bayān fi Ta’wīl al-Qur’an*, juz , h, 144-145.

<sup>55</sup> Salah satu contohnya Lihat Lihat Abu Ja’far Muḥammad Ibn Jarīr Ibn Yazīd Ibn Kathīr Ibn Gālib al-Ṭabarī. *Jami’u al-Bayān fi Ta’wīl al-Qur’an*, juz 1, h, 272-274

## Contoh-contoh Penafsiran

*Pertama*, Penafsiran Alquran dengan Alquran, Al-Tabari merupakan mufasir yang sangat menyakini bahwa ayat Alquran dapat menafsirkan ayat Alquran yang lainnya. Seperti dalam Qs. Al-Nisa [4]24.

وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ.....<sup>ط</sup>

Diartikan dengan terjaga kemaluannya dari kekejian. Seperti *المحنت* Kata yang dimaksud dalam QS. Al-Tahrim: 12.

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا ...

Pada kata *ahsanat farajta* kata ini diartikan dengan tercegahnya dari keraguan dan tercegahnya dari kekejian<sup>56</sup>

*Kedua*, Penafsiran Alquran dengan Alsunah

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Menggunakan penjelasan dari Rasul sbb<sup>57</sup>: الضالين: Atthabari dalam menafsirkan kata

حدثنا احمد بن الوليد الرملي قال حدثنا عبدالله بن جعفر قال حدثنا سفيان بن عيينه عن اسمعيل بن ابى خالد عن الشعبي عن عدى بن حاتم قال: قال رسول الله صلعم (ولا الضالين) قال ((النصارى))

*Ketiga*, Penafsiran Alquran dengan pendapat sahabat

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٥٧﴾

<sup>56</sup> Salah satu contohnya Lihat Lihat Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid Ibn Kathir Ibn Gālib al-Ṭabarī. *Jāmi'u al-Bayān fi Ta'wīli al-Qur'ān*, juz 1, h, 272-274

<sup>57</sup> lihat Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid Ibn Kathir Ibn Gālib al-Ṭabarī. *Jāmi'u al-Bayān fi Ta'wīli al-Qur'ān* (Beirut: Daarul KItab Ilmiah, 1412 H/1992 M) juz 1 h, 113

Dalam menafsirkan kata terkhir (الضالين) Atthabari menjelaskannya dengan mengemukakan pendapat Sahabat, seperti di bawah ini:

حدثنا القاسم قال حدثنا الحسين قال حدثني حجاج عن ابن جريج قال ابن عباس الضالين النصاري

Dari pendapat sahabat yang bernama Ibnu Abbas di atas bahwa dimaksud dengan kata الضالين adalah nasrani.<sup>58</sup>

*Keempat*, Penafsiran Alquran dengan pendapat Tabi'in. Al-Thabari dalam menafsirkan Qs. Al-Fatihah ayat 7 sebagaimana tertera di atas, juga mengutip pendapat tabiin sebagai berikut:

حدثنا محمد بن حميد: قال حدثنا مهران عن سفيان عن مجاهد: (ولا الضالين) قال: النصاري

### Kelebihan dan Kelemahan Tafsir *Al-Thabari*

Kelebihan tafsir Atthabari antara lain Pertama, Abd al Hay al-Farmawi menyebutkan Tafsir al-Tabari adalah tafsir yang paling baik di antara Tafsir bi al-Ma'thur yang ada<sup>59</sup>. Kedua, Kitab ini adalah hadiah dari Allah karena istikhrah dan doa yang dilakukan oleh al-Tabari (W: 310 H) selama tiga tahun sebelum ia memulai menafsirkan Alquran<sup>60</sup> *Ketiga*, Bahkan menurut Assyuyuti bahwa tafsir Atthabari paling besar dan luas. *Keempat*, dalamnya mengemukakan berbagai pendapat mempertimbangkan mana yang paling kuat serta membahas i'rab dan istinbat<sup>61</sup> Di dalam tafsirnya sarat dengan ilmu

<sup>58</sup> Dalam menafsirkan kata الضالين Al-Thabari menggunakan penjelasan dari Rasulullah SAW 1 hadis, Rasul Berkata kepada sahabat 1 hadis, sahabat bertanya kepada Rasul 5 hadis dan pendapat sahabat 7 hadis . lihat Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid Ibn Kathir Ibn Galib al-Tabari. *Jami'u al-Bayan fi Ta'wili al-Qur'an* , juz 1 h, 112- 115.

<sup>59</sup> Solahudin. *Neraka dalam Al-Qur'an*. h, 63

<sup>60</sup> Solahudin. *Neraka dalam Al-Qur'an*. H, 66

<sup>61</sup> Manna Khalil Al-Qattan. *Mabahis Fi Ulumul Qur'an*. terj Mudzakir AS. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Bogor: Litera Antar Nusa, 2009) Cet 12, h, 502

dan legalitasnya<sup>62</sup> *Kelima*, Menekankan penting bahasa dalam memahami Alquran. *Keenam*, Memafarkan ketelitian redaksi ayat pada saat menyampaikan pesan-pesannya. *Ketujuh*, Mengikat mufasir dalam bingkai teks ayat-ayat sehingga membatasinya terjerumus dalam subjektifitas berlebihan.<sup>63</sup>

Adapun sisi Kekurangan tafsir Atthabari yaitu *Pertama*, Mencantumkan perawi yang bernama Kaab al Ahbar<sup>64</sup>, salah satu tokoh *israiliyat* seperti ketika menafsirkan Qs. Al-Fatihah ayat 1<sup>65</sup>. *Kedua*, Mufasir terjebak dalam uraian kebahasaan dan kesusastraan yang bertele-tele sehingga pesan pokok Alquran menjadi kabur pada uraian tersebut. *Ketiga*, Sering kali kontek turunya ayat (uraian *asbab al-nuzul* atau situasi kronologis turunya ayat hukum yang dipahami dari urain *nasik mansukh*) hampir dapat dikatakan terabaikan sama sekali, sehingga ayat-ayat tersebut bagaikan turun bukan dalam satu masa atau berada ditengah-tengah masyarakat tanpa budaya<sup>66</sup>. *Keempat*, Tidak menjelaskan kategori surah Makkiyah atau Madaniyah<sup>67</sup>.

## Sistematika Penyajian dan Penafsiran

Sistematika penyajian kitab tafsir al-Thabari tidak jauh berbeda dengan mufasir sebelumnya yang menggunakan metode tahlily. Al-Thabari mengawali penafsirannya dengan menyebutkan terlebih

---

<sup>62</sup> Syaikh Muhammad Said Nursi. *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*. Terj. Khairul Amru Harahap dan Ahmad Faozan (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012) Cet ke-8, h, 347

<sup>63</sup> Abudin Nata, *Study Islam Komprehensif*, 171

<sup>64</sup> Nama lengkapnya adalah Abu Ishaq Ka'ab Ibn Mani Al-Himyari. Kemudian beliau terkenal dengan gelar Ka'ab Al Akhbar, karena kedalaman ilmu pengetahuannya. Dia berasal dan Yahudi Yaman, dan keluarga Zi Ra'in, dan ada yang mengatakan dari Zi Kila'. Sejarah masuk Islamnya ada beberapa versi. Menurut Ibn Hajar, dia masuk Islam pada masa pemerintahan Khalifah Umar Ibn Khathab, lalu berpindah ke Madinah, ikut dalam penyerbuan Islam ke Syam, dan akhirnya pindah ke sana pada masa pemerintahan Khalifah Utsman Ibnu Affan, sampai meninggal pada tahun 32 H di Horns dalam usia 140 tahun. Lihat blog Datu Syaikh. *Israiliyat*. <https://aliboron.wordpress.com/2010/10/26/israiliyat/>.

<sup>65</sup> Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid Ibn Kathir Ibn Galib al-Tabari. *Jami'u al-Bayan fi Ta'wili al-Qur'an*. Juz 1, h, 89.

<sup>66</sup> Quraisy Shihab, *Membumikan al-Qur'an, fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, 84

<sup>67</sup> Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy. *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*, 16

dahulu nama surah, penjelasan asbab al-nuzul bila ayat itu memiliki sabab al-nuzul, dan selanjutnya masuk ke penafsiran surah atau ayat Alquran dengan menampilkan riwayat-riwayat dari Nabi Saw, sahabat, dan para tabi'in pada setiap penafsirannya. Al-Thabari tidak menjelaskan kategori surah Alquran, apakah termasuk makkiyah atau Madaniyah<sup>68</sup>.

Untuk lebih jelasnya sistematika penyajian kitab tafsir al-Thabari adalah sebagai berikut: (1) kitab tafsir terdiri dari 15 jilid<sup>69</sup> (2)sebelum masuk kepenafsiran, pada jilid 1 al-Thabari mengawali dengan penjelasan seputar biografi pengarang, pengantar penerbit, latar belakang penulisan, penjelasan metode yang dipakai dalam menafsirkan Alquran, dan landasan dibolehkannya menafsirkan Alquran, menjelaskan huruf huruf di dalam Alquran, menjelaskan jenis pendapat Alquran diuturunkan dalam bahasa arab, Menjelaskan Alquran diuturunkan ditujuh pintu surga, menjelaskan pendapat nama nama al- Alquran, surat dan ayat, menjelaskan nama surat al-Fatihah, Ta'wil istiadah dan ta'wil Bismillah, dan lain-lian <sup>70</sup> (3)Setelah itu, al-Thabari masuk ke ranah penafsiran. Beliau mengawali dengan surah al-Fatihah secara rinci<sup>71</sup>. (4) Kemudian al-Thabari membahas ayat per-ayat al-Qur'an dan menyebutkan riwayat dari Nabi SAW, Sahabat, Tabi'in setelah penyebutan ayat Alquran yang dibahas.<sup>72</sup>

Sedangkan sistematika penafsiran al-Thabari adalah sebagai berikut: (1) setelah pencantuman nama surah dan ayat Alquran yang dibahas, al-Thabari menampilkan riwayat-riwayat dari Nabi Saw, sahabat da Tabi'in yang berkaitan dengan ayat Alquran yang

---

<sup>68</sup> Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy. *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*, 16

<sup>69</sup> Tiap-tiap penerbit berbeda beda dalam mencetak tafsir al-Thabari, ada yang 10 jilid, 15 jilid, 24 jilid bahkan ada yang 30 jilid. Dalam hal ini penulis merujuk kepada Abu Ja'far bin Jarir al-Thabari, *Tafsir Jami al-bayan an Ta'wil ay al-Qur'an* yang ditahqiq oleh Abdullah bin Abd al-Muhsin al-Tarki (Kairo: Hijr, 2001). Lihat pada footnote Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy. *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*, 16

<sup>70</sup> Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid Ibn Kathir Ibn Gālib al-Ṭabarī. *Jāmi'u al-Bayān fi Ta'wili al-Qur'an*. Juz 1, h 3-89

<sup>71</sup> Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid Ibn Kathir Ibn Gālib al-Ṭabarī. *Jāmi'u al-Bayān fi Ta'wili al-Qur'an*. Juz 1, h 89

<sup>72</sup> Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy. *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*, 16

dibahas. (2) Beliau juga menjelaskan tentang asbab al-nuzul dari ayat Alquran yang dibahas, seperti ketika membahas QS. Al-Imran/3: 1-2.<sup>(3)</sup> Setelah itu beliau juga menjelaskan perbedaan qira'at bila ayat al-Qur'an yang dibahas mengandung perbedaan-perbedaan qira'at. (4) Kemudian al-Thabari menjelaskan ayat Alquran. Apabila terdapat perbedaan riwayat tentang makna kata dari suatu Alquran, beliau menampilkan terlebih dahulu perbedaan itu, kemudian beliau melakukan *tarjih* (memilih pendapat yang lebih atau paling kuat) terhadap riwayat/pendapat yang beliau kutip<sup>73</sup>.

### Referensi Mufasir

Hadis Nabi Muhammad Saw, pendapat para sahabat dan tabi'in, syair arab, dan sirah Nabawiyah merupakan sumber rujukan yang digunakan al-Thabari. Dari sumber hadis Nabi Saw, al-Thabari hanya menggunakan hadis-hadis yang shahih, baik shahih sanad maupun sahih matan. Beliau juga mengomentari atau mengkritisi bila terdapat hadis dhaif (lemah) baik sanad maupun matan.<sup>74</sup>

Selanjutnya, al-Thabari mengutip penafsiran dan pendapat dari beberapa sahabat. Terdapat sepuluh sahabat yang sering beliau kutip, yaitu: Khulafa' al-Rasyidin, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Abbas, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit Abu Musa al-Asy'ari, dan Abdullah bin Zubair. Sedangkan dari kalangan tabi'in, al-Thabari sering kali mengutip riwayat (hadis) dan pendapat dari Said bin Jabir, Mujahid bin Jabir, Ikrimah, dan al-Dahhak. Sementara rujukan tafsir al-Thabari dari kalangan tabi'in, beliau merujuk kepada tafsir Abd al-Rahman bin Zaid bin Aslam, Tafsir Ibnu Juraij, dan tafsir Muqatil bin Hayyan. Kemudian rujukan al-Thabari dalam kebahasaan. Nahwu. Syair, kitab Ma'ani *al-Qur'an* karya Yahya bin Ziyah al-Farra'i, kitab Abi Al-Hasan, *al-Akhfasy*, kitab Abi Ali Qithrb, *Majazi al-Qur'an* karya Abi Ubaidah, dan lain sebagainya<sup>75</sup>.

<sup>73</sup> Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy. *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*, 17

<sup>74</sup> Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy. *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*, 11

<sup>75</sup> Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy. *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*, 11

## Penutup

Al-Thabari nama lengkapnya adalah Abu Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr Ibn Yazīd Ibn Katsir Ibn Gālib al-Ṭabarī. Beliau dilahirkan pada tahun 224/225 H/839 M dan wafat pada tahun 310 H/17 februari 923 M. Beliau terkenal sebagai ahli tafsir dan sejarawan terkemuka. Karya yang terkenalnya adalah *Jāmi'u al-Bayān fī Ta'wīli al-Qur`ān* yang menjadi mufasir *bil ma'tsur* terlengkap hingga saat ini dengan menggunakan metodologi tahlili. Pada mulanya tafsir ini pernah hilang, namun kemudian Allah mentakdirkan muncul kembali ketika didapatkan satu naskah manuskrip tersimpan dalam penguasaan seorang amir yang telah mengundurkan diri, Amir Hamud bin 'Abdur Rasyid, salah seorang penguasa Nejd.

Di lapangan tafsir ini ditemukan bernama ganda, yaitu: *Jāmi'u al-Bayān fī Ta'wīli al-Qur`ān* dan *Jami' al-Bayan An Takwil Ay al-Qur'an*, dengan jumlah jilid yang berbeda beda. Ada yang 12 jilid, 15, dan ada yang 30 jilid. Dalam urusan teologi, Al thabari penganut ajaran ahlussunah wa al-Jamaah, pengikut mazhab Imam Syafi'i yang teori fiqihnya lebih dekat dengannya. Beliau pernah mendirikan mazhab sendiri yang bernama al-Jaririyyah dan memiliki sejumlah jamaah yang mengikutinya. Namun mazhab ini tidak bertahan lama seperti mazhab-mazhab Islam yang lainnya.

## Pustaka Acuan

- Abidu, Yunus Hasan, *Dirasat wa mabahits fi tarikh al tafsir wa manahij al mufassirin*; terj. Qadirun Nur & Ahmad Musyafiq, *Tafsir al-Qur'an: Sejarah Tafsir dan metode para mufassir* (Jakarta: Gaya Media, 2007)
- Al-Bakri, Ahmad Abdurraziq, *Tahqiqi Tafsir Al-Thabari dkk. Tafsir Al-Thabari*. Terj. Ahsan Askan (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007)
- Al-Munawar, Said Agil Husin, *Al-Qur'an Membangun Kesalehan Hakiki*, (ed) H. Abdul Halim, (Jakarta: Ciputat Press, 2005),

- Al-Qattan , Manna Khalil. *Mabahis Fi Ulumul Qur'an*. terj Mudzakir AS. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Bogor: Litera Antar Nusa, 2009) Cet 12
- Al-Salih, Subhi, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Ilm lil al-Malayin, 1972)
- Al-Ṭhabarī , Abu Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr Ibn Yazīd Ibn Kathir Ibn Gālib . *Jāmi'u al-Bayān fi Ta'wīli al-Qur`ān* (Beirut: Daarul Kitāb, 1412 H/1992 M)
- Anwar, Rasihan, *Melacak Unsur-Unnsur Israiliyyat Dalam Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), Cet I
- Anwar, Rosihan. *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2006)
- Baidan , Nashruddin. *Metode Penafsiran Ayat-Ayat yang beredaksi Mirip di dalam Al-Qur'an* (Disertasi Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1990)
- Hasan, Fuad dan Keontjaraningrat. *Beberapa Asas Metodologi Ilmiah: dalam metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1977)
- Ibnu Manzhur. *Lisan al-Arab* (Beirut: Dar Shadir, tt) h
- Ismatulloh , A.M.. *Konsepsi Ibnu Jarir Al-Thabari Tentang Al-Qur'an, Tafsir dan Ta'wil*. *Jurnal Fenomena* Vol. IV No. 2, 2012
- Ilyas, Yunahar. *Kontruksi Pemikiran Gender dalam Pemikiran Mufasssir* (Jakarta: Program Peningkatan Pelayanan Kualitas Publik, Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji, 2005)
- Nata, Abuddin. *Studi Islam Komprehensif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 211)
- Nursi , Syaikh Muhammad Said. *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*. Terj. Khairul Amru Harahap dan Ahmad Faozan (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012) Cet ke-8
- Nursi, Syaikh Muhammad Said. *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*. Terj. Khairul Amru Harahap dan Ahmad Faozan (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012) Cet ke-8
- Saha, Sofyan. *Perkembangan Penulisan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia Era Reformasi*. *Jurnal Lektur Keagamaan*, Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Balitbang Kemenag. Vol. 13 No. 1.

- Shihab, Quraish, *Membumikan al-Qur'an, fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1996) cet ke-3
- Shihab, M. Quraish, dkk, *Sejarah dan Ulūm al-Qur`ān* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008 M)
- Solahudin. *Neraka dalam Al-Qur'an dan dalam Pandangan Sarjana Muslim* (Tesis: SPS UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017)
- Syibromalisi, Faizah Ali dan Jauhar Azizy. *Membahas Kitab Tafsir: Klasik-Modern* (Tangerang Selatan: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009) Cet ke-1
- Tim Penyusun, *Kamus Besaar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988) Cet ke-1, h
- Yuliani, *Pengantar Ilmu Tafsir Tahlili dalam Al-Quran*. Jurnal Rausyan Fikr Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Tangerang. Vol. 12, No. 2 September 2016
- Yusuf, Muhammad, *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an Karya Ibn Jarir al-Tabari*. Terj. Muhammad yusuf Dkk, *Studi Kitab Tafsir* (Menyuarakan teks Yang Bisu), (Yogyakarta: TERAS, 2004)

### Website

- <https://aliboron.wordpress.com/2010/10/26/israiliyat/> diakses 7 Desember 2017
- <http://www.alsofwah.or.id/cetaktokoh.php?id=270/> / diakses 24 November 2017
- [https://www.academia.edu/32338666/Makalah\\_at-Thobari](https://www.academia.edu/32338666/Makalah_at-Thobari) diakses 20 November 2017